

ANALISIS WACANA ESAI KAJIAN STRUKTUR SUPRA, MIKRO DAN MAKRO PADA ESAI HASIL PELATIHAN MENULIS ESAI SEKOLAH MENENGAH SE-KECAMATAN RENDANG TAHUN 2011

I.W. Numertayasa¹, I.M. Utama², I.W. Rasna³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.numertayasa@pasca.undiksha.ac.id;
made.sutama@pasca.undiksha.ac.id; wayan.rasna@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis (1) struktur supra (2) struktur mikro dan (3) struktur makro yang mendasari esai hasil pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011. Subjek penelitian ini adalah kumpulan esai hasil pelatihan menulis esai pada sekolah menengah se-Kecamatan Rendang tahun 2011. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur supra wacana esai terdiri atas 1) pendahuluan, 2) kalimat tesis, 3) tubuh atau isi, dan 4) penutup; (2) struktur mikro terdiri atas 1) latar, 2) pengandaian, 3) rincian, 4) kalimat aktif dan kalimat pasif, 5) penanda kohesi dan koherensi, 6) pemakaian kata ganti, 7) pemakaian grafis, dan 8) metafora; (3) struktur makro wacana esai adalah 1) pendidikan karakter, 2) sumpah pemuda 3) pemanasan global 4) penggunaan Bahasa Indonesia, 5) dunia maya, 6) Bali *clean & green*, 7) Bali bersih dan indah, dan 8) pendidikan gratis. Sesuai dengan temuan tersebut disarankan kepada guru dan siswa agar menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa disarankan agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan penelitian dengan kajian yang sama.

Kata kunci: wacana esai, struktur supra, mikro, makro

Abstract

This qualitative descriptive study aims to describe and analysis (1) supra structure (2) micro structure and (3) macro structure of the result of training essay writing essay middle school level at Rendang district in 2011. Subject of this study is a collection of essays on the results of training high school essay writing at Rendang district in 2011. Data collection method used is the method of recording the document. Data were analyzed with descriptive and qualitative analysis. The results of this study were (1) the structure of the essay consists of discourse supra 1) introduction, 2) a thesis sentence, 3) or body content, and 4) cover, (2) micro structures, consisting of 1) background, 2) modality, 3) details, 4) active and passive voice sentences, 5) marker cohesion and coherence, 6) the use of pronouns, 7) use of graphics, and 8) metaphor; (3) the macro-structure of discourse essay is 1) character education, 2) youth oath, 3) global warming 4) the use of Indonesian, 5) virtual world, 6) Bali clean and green, 7) Bali clean and beautiful, and 8) free education. In accordance with these findings suggested to the teachers and students to use this research to improve the quality of writing skills. Language Education Program students are advised to use the results of this study into consideration research with similar studies.

Keywords: *discourse essay, supra structure, micro structure, macro structure.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di
sekolah diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia menitik beratkan pada kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Subana dan Sunarti (2006:27) yang menegaskan bahwa berbahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yaitu dengan cara menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain atau pesan dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan dalam pembelajaran bahasa yang diajarkan adalah keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi. Dalam komunikasi melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dan menyimak disebut keterampilan reseptif, sedangkan menulis dan berbicara disebut keterampilan produktif.

Dalam kurikulum tiap mata pelajaran memiliki tujuan, begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Winawan (2007:26—27), menyatakan ada enam tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Selanjutnya, Winawan (2007:27) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi (1) aspek mendengarkan; (2) aspek berbicara; (3) aspek membaca; (4) aspek menulis.

Salah satu aspek keterampilan yang diajarkan di sekolah adalah menulis. Menurut Nurgiyantoro (2001:296), kemampuan menulis lebih sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan tiga kemampuan bahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca). Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri. Baik unsur bahasa maupun isi haru terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Sehubungan dengan itu, salah satu jenis tulisan yang diajarkan di SMA adalah Esai. Soemanto dalam Wiedarti (2005: 77) mengatakan, esai adalah karangan yang bersifat prosais, menerangkan dan menjelaskan sesuatu (fenomena), dengan pemusatan masalah sejauh pengarang tertarik dengan masalah itu. Menulis esai termasuk dalam keterampilan menulis reproduksi. Menulis reproduksi merupakan suatu kompetensi yang bertolak dari suatu karya asli dalam bentuk yang singkat.

Dalam pelaksanaannya menulis (dalam hal ini menulis esai) merupakan proses yang cukup kompleks. Mungkin itulah yang menyebabkan, keterampilan menulis dikuasai paling akhir diantara keterampilan bahasa yang lain (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Selain itu, hal ini pula yang dapat menyebabkan guru harus memberikan perhatian lebih terhadap keterampilan menulis (dalam hal ini menulis esai) dalam pembelajaran.

Kenyataan lain di lapangan dewasa ini dapat kita lihat ada banyak pelatihan menulis yang dilakukan dengan sasaran siswa sekolah (baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah ke bawah). Hal inilah yang juga dilakukan oleh sebuah sekolah di Kec. Rendang Kabupaten Karansem, yaitu SMK Giri Pendawa. Kegiatan menulis yang dilakukan adalah pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang.

Tujuan kegiatan pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang yang diselenggarakan oleh SMK Giri pendawa adalah untuk menumbuhkan keinginan menulis di kalangan siswa sekolah di kecamatan Rendang. Berdasarkan tujuan tersebut peserta adalah siswa sekolah menengah yang ada di kecamatan Rendang, Karangasem. Namun demikian, kegiatan ini melibatkan juga siswa sekolah menengah atas dari Kec. Selat dan Kec. Sidemen Kabupaten Karangasem. Dengan demikian peserta pelatihan menulis esai ini tercatat sebanyak 140 peserta. Setelah pelaksanaan pelatihan dihasilkan 140 esai dengan kategori SMA/SMK sebanyak 120 esai dan 10 esai kategori SMP. Dari 140 esai tersebut ditentukan 10 karya terbaik untuk tingkat SMA dan SMK dan 5 karya terbaik untuk tingkat SMP.

Selanjutnya, esai yang dihasilkan oleh siswa pada pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang dapat digolongkan sebagai wacana argumentasi. Wacana argumentasi menyatakan pendapat disertai argumentasi tentang kebenaran pendapat tersebut. Wacana ini adalah suatu tipe wacana yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca dalam mengambil sikap serta pandangan sesuai dengan keinginan penulis atau pembicara, dengan mengajukan bukti-bukti yang benar, meyakinkan dan dirangkai melalui permainan bahasa. Tujuan yang ingin dicapai melalui pemaparan argumentasi ini, antara lain: 1) melontarkan pandangan/pendirian, 2) mendorong atau mencegah suatu tindakan, 3) mengubah tingkah laku pembaca, dan 4) menarik simpati.

Sebagai sebuah wacana, esai hasil karya siswa pada pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang dinilai oleh penilai berdasarkan pandangan struktural. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tim penilai pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang. Dalam proses penilaian, esai karangan siswa dinilai dalam hal cara pengungkapan topik yang dipilih melalui penggunaan kalimat, dengan menilai kohesi dan

koherensi, jumlah halaman, kejelasan dan EYD. Cara penilai seperti ini dapat dikatakan sebagai cara penilaian wacana yang dikembangkan berdasarkan pandangan formal. Berdasarkan pandangan tersebut, hakikat wacana tampak pada pandangan Tarigan (1987:27), yaitu wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi; atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah wacana tidak hanya dikembangkan berdasarkan pandangan formal, namun dapat juga dikembangkan berdasarkan pandangan fungsional maupun pandangan formal dan fungsional. Dalam hal ini berdasarkan pandangan formal wacana dipandang sebagai satuan bahasa; terlengkap, terbesar, dan tertinggi; di atas kalimat/ klausa; teratur; berkesinambungan pada; lisan dan tulisan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata. Selanjutnya, pandangan formal memandang wacana dengan menonjolkan penggunaan dalam konteks. Dalam hal ini, wacana dipandang memiliki fungsi-fungsi eksternal dari sistem linguistik itu sendiri dan fungsi eksternal memengaruhi organisasi sistemlinguistik internal (Schiffrin, 2007:26). Lebih lanjut, wacana dapat dipandang berdasarkan pandangan formal dan fungsional (dialektis). Artinya, bahwa aspek-aspek kebahasaan yang disusun dan digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya (Schiffrin, 2007:24).

Sehubungan dengan hal itu, esai yang dihasilkan oleh siswa pada pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang perlu dianalisis berdasarkan pandangan formal dan fungsional yang sering dikenal dengan pandangan kritis. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2009:5) dalam pandangan kritis, wacana dilihat sebagai pemakaian bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk (1) menyistematikan,

mentransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas; (2) mengatur ide dan perilaku orang lain; (3) menggolong-golongkan masyarakat. Selanjutnya Faicrlough. dan Wodak (dalam Darma, 2009:51) menyatakan prinsip-prinsip analisis wacana kritis sebagai berikut. (1) Membahas masalah-masalah sosial. (2) Mengungkapkan bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) Mengungkapkan budaya dan masyarakat. (4) Bersifat ideologi. (5) Bersifat historis. (6) Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat. (7) Bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Berkaitan dengan hal itu, esai adalah karangan yang bersifat prosais, menerangkan dengan jelas sesuatu (fenomena), dengan pemusatan masalah sejauh pengarang tertarik dengan masalah itu (Soemanto dalam Wiedarti, 2005: 77). Oleh karena itu, subjektivitas yang tersirat dari esai lumayan tinggi. Esai bukanlah tulisan yang berupa kumpulan fakta-fakta, layaknya menulis berita. Bukan juga tulisan yang sepenuhnya imajinatif seperti yang bisa dilakukan saat menulis cerpen. Esai merupakan jenis tulisan yang memungkinkan penggabungan fakta-fakta dengan imajinasi, atau penggabungan pengetahuan dengan perasaan. Tujuan penulisan esai adalah untuk mengekspresikan opini penulis secara sepintas, dengan demikian esai bersifat subjektif. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa dalam sebuah esai sangat mungkin membahas mengenai masalah-masalah sosial yang di dalamnya terdapat ideologi penulis untuk memengaruhi pembaca ataupun masyarakat. Dengan demikian dalam esai hasil karya siswa pada pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang dapat dikatakan membahas mengenai masalah-masalah sosial dan terdapat cara penulis untuk menguasai pembaca dan memengaruhi pembaca maupun masyarakat.

Esai hasil karya siswa pada pelatihan menulis esai untuk siswa sekolah menengah di Kec. Rendang tahun 2011 belumlah dinilai ataupun dianalisis dalam penilaian oleh juri. Kenyataan seperti ini

juga mungkin terjadi pada kegiatan menulis disekolah saat ini. Hal ini sesuai pendapat Mujiyanto (2009) yang menyatakan pengajar tidak atau belum memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang memadai terhadap karakteristik berbagai genre karangan sehingga tidak mengherankan bahwa di dalam proses pembelajaran tidak terjadi penuliran keterampilan itu dari pengajar kepada asuhannya. Hal ini menunjukkan analisis atau penilaian pengajar terhadap tulisan siswa hanya pada analisis secara struktural. Kenyataan ini menunjukkan sangat penting untuk melakukan penilaian atau analisis terhadap tulisan siswa dengan menggunakan analisis wacana kritis. Selain itu, dengan AWK kita dapat mengetahui cara siswa mengkritisi masalah sosial yang dialami pada kehidupan. Jadi, dengan AWK pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan menggunakan analisis struktural terhadap tulisan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam AWK ada tiga struktur yang dianalisis dari sebuah wacana, yaitu struktur supra, struktur mikro, dan struktur makro. Berdasarkan pemaparan di atas penulis membuat sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur supra yang digunakan siswa untuk menyampaikan gagasan dalam Esai pada Pelatihan Menulis Esai Tingkat Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011; (2) struktur mikro yang digunakan siswa untuk menyampaikan gagasan dalam Esai pada Pelatihan Menulis Esai Tingkat Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011; (3) struktur makro yang mendasari Esai pada Pelatihan Menulis Esai Tingkat Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Hal itu dikarenakan peneliti berupaya mendapatkan deskripsi dan penjelasan mengenai fakta-fakta aktual dari sifat suatu populasi. Rancangan ini diterangkan sebagai prosedur mengidentifikasi dan

mendesripsikan fenomena yang terjadi dengan apa adanya, tanpa ada unsur rekayasa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *kumpulan esai hasil pelatihan menulis esai pada sekolah menengah se-Kecamatan Rendang tahun 2011*. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah (1) struktur supra yang digunakan penulis, yang mencakup pendahuluan, isi, dan penutup (2) struktur mikro yang digunakan penulis, yang mencakup pola struktur gagasan, penggunaan piranti kohesif leksikal dan gramatikal, pola hubungan antar unsur berupa rujukan yang digunakan penulis dalam membentuk wacana yang kohesif dan koheren, serta pilihan kata yang digunakan penulis untuk memberikan gambaran tentang hal-hal yang ditekankan atau dipentingkan; dan (3) struktur makro yang mencakup makna global wacana.

Populasi dalam penelitian ini adalah esai hasil pelatihan menulis esai pada sekolah menengah se-Kecamatan Rendang tahun 2011. Karena peneliti kesulitan dalam hal biaya, waktu dan tenaga, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik kuota stratifikasi random. Dengan teknik ini, sampel penelitian telah ditentukan sebanyak 18 sampel. Pemilihan sampel pada tiap tingkat berdasarkan peringkat esai pada masing-masing tingkat. Kemudian sampel diambil secara acak pada untuk mewakili tiap peringkat pada masing-masing tingkat. Dengan teknik ini pada tingkat SMA dipilih sampel sebanyak 15 esai dan tingkat SMP dipilih sampel sebanyak 3 esai. Berikut ini disajikan sampel penelitian tersebut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Judul Esai	Tingkat
1	Pendidikan karakter orang tua jangan menyepelkan	SMA/SMK
2	Sumpah pemuda dan pembiasaan moral pemuda	SMA/SMK
3	Tri kaya parisudha dalam pendidikan	SMA/SMK

karakter remaja		
4	Hemat pangkal sehat dalam pemanasan global	SMA/SMK
5	Akankah sumpah pemuda hanya akan menjadi butir-butir tanpa makan?	SMA/SMK
6	Bahasa indonesia yang baik dan benar di kalangan pelajar jangan pudar!	SMA/SMK
7	Rendahnya penggunaan bahasa indonesia di kalangan remaja	SMA/SMK
8	Dunia maya, dunia ke-dua	SMA/SMK
9	Dunia maya apa sih?	SMA/SMK
10	Permadani hijau di Bali	SMA/SMK
11	Dunia hijau tanpa (global warming)	SMA/SMK
12	Hidup sehat menjauhi pemanasan global	SMA/SMK
13	Menuju bali bersih dan indah	SMA/SMK
14	Bali indah dan bersih	SMA/SMK
15	Pendidikan gratis	SMA/SMK
16	Cuaca buruk	SMP
17	Karma dan pahala manusia	SMP
18	Polusi pemicu terjadinya pemanasan global	SMP

Dalam penelitian ini data yang berkaitan dengan struktur supra, struktur

mikro, dan struktur makro yang digunakan siswa untuk menyampaikan gagasan dalam Esai pada Pelatihan Menulis Esai Tingkat Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011 dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen atau dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis kualitatif berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman (1922:21-25). Ada tiga tahap prosedur analisis data penelitian ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data mengenai struktur supra menunjukkan bahwa secara struktur supra wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 dibangun berdasarkan (1) pendahuluan, (2) kalimat tesis, (3) tubuh, dan (4) penutup. Berdasarkan analisis terdapat 16 (88,88%) esai yang telah sesuai dengan struktur supra yang membangun esai dan terdapat 2 (12%) esai yang tidak sesuai dengan struktur supra yang membangun esai. Esai yang tidak sesuai dengan struktur yang membangunnya dapat dirinci menjadi 1 (6%) esai yang tidak dibangun oleh struktur pendahuluan dan kalimat tesis dan 1 (6%) esai yang tidak dibangun oleh kalimat tesis. Data ini menunjukkan bahwa secara umum esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 dapat dikatakan terstruktur.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penulis esai yang merupakan remaja, secara umum dapat mengorganisasikan tulisannya dengan baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007, 368-369) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, individu akan dapat mengorganisasikan ide-ide sebelum menulis, dapat membedakan poin-poin khusus dan umum saat menulis, dapat menghubungkan kalimat-kalimat sehingga menjadi masuk akal, dan dalam mengorganisasikan tulisan, remaja

cenderung menggunakan susunan pendahuluan, inti, dan simpulan.

Kemudian berkaitan dengan ada salah satu esai yang tidak dibangun oleh struktur pendahuluan dan ada esai yang tidak dibangun oleh kalimat tesis, hal ini menunjukkan bahwa penulis esai yang merupakan remaja, belum bisa mengorganisasikan tulisannya dengan baik. Temuan ini dapat diartikan bahwa ada perbedaan kemampuan remaja dalam hal mengorganisasikan tulisan pada wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011. Tentunya perbedaan ini ada penyebabnya. Salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chomsky (dalam Yogatama, 2011) yang menyatakan anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang yang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol, mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Mereka belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat dan mereka hayati dalam hidupnya sehari-hari. Dengan demikian perkembangan bahasa seseorang terbentuk oleh lingkungan yang berbeda-beda.

Selanjutnya, secara mikro temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menunjang kepaduan tulisannya, penulis menggunakan piranti semantik, statistik, stilistika, dan retorika. Aspek semantik yang membangun wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah latar, pengandaian, dan rincian. Penggunaan latar pada wacana berjumlah 34 (24,29%), pengandaian berjumlah 19 (3,55%), dan rincian berjumlah 25 (4,67%).

Lebih lanjut, untuk mendukung keutuhan wacana, penulis menggunakan aspek sintaksis yang berupa: bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti (pronouns). Bentuk kalimat yang digunakan dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada

tahun 2011 meliputi kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif yang digunakan berjumlah 407 (76,07%) dan kalimat pasif yang digunakan berjumlah 128 (23,93%). Kemudian penulis menggunakan piranti kohesif gramatikal dan kohesif leksikal. Kohesif gramatikal yang penulis gunakan dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah pengacuan (referensi) endofora (anafora dan katafora), dan konjungsi. Dalam hal ini pengacuan anafora berjumlah 14 (0,68%). Pengacuan berikutnya yang digunakan adalah pengacuan persona dengan jumlah 141 (6,92%), pengacuan demonstratif dengan jumlah 79 (3,88%), dan pengacuan komparatif dengan jumlah 36 (1,76%). Lebih lanjut penulis menggunakan konjungsi sebanyak 307 (15,08%) dan pengulangan berjumlah 109 (4,91%). Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan piranti kohesif gramatikal yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah konjungsi.

Selain itu, penulis esai juga menggunakan penanda koherensi (1) penambahan, (2) penekanan, (3) pertentangan, (4) hasil, (5) contoh, dan (6) waktu. Penanda koherensi penambahan yang digunakan oleh penulis berjumlah 17 (0,84%), penanda penekanan berjumlah 3 (0,15%), penanda pertentangan berjumlah 5 (0,25%), penanda hasil berjumlah 4 (0,20%), penanda contoh berjumlah 30 (1,47%), dan penanda waktu berjumlah 10 (0,49%). Berdasarkan hasil ini, penanda koherensi yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah penanda koherensi contoh.

Aspek terakhir yang digunakan penulis secara mikro adalah aspek retorika. Aspek retorika yang ditemukan dalam wacana Esai pada Pelatihan Menulis Esai Tingkat Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011 adalah grafis

dan metafora. Ditinjau dari segi grafis, penulis menggunakan 13 (0,64%) cara dan metafora berjumlah 1 (0,05%).

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kalimat aktif dan kalimat pasif. Berdasarkan hasil penelitian jumlah kalimat aktif yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan kalimat pasif. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lebih menonjolkan subjek yang digunakan dalam wacananya. Penggunaan kalimat aktif dan pasif ini ditemukan berupa kalimat tunggal. Hal ini menunjukkan penulis esai menggunakan bahasa yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007:368) yang menyatakan pada masa remaja, remaja mengembangkan kemampuan yang lebih cerdas dalam menggunakan kata – kata dan perubahan bahasa meliputi penggunaan kata yang lebih efektif dalam kalimat.

Selanjutnya piranti kohesi gramatikal yang digunakan adalah referensi dan konjungsi. Jenis referensi yang digunakan penulis dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah referensi endofora (anafora dan katafora) dan referensi eksofora. Selain menggunakan pola referensi, penulis juga menggunakan konjungsi. Dalam hal ini, penulis menggunakan konjungsi untuk menghubungkan unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacananya. Unsur yang dihubungkan (dirangkaikan), yaitu berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun makna konjungsi yang ditemukan dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah konjungsi adversatif, konjungsi kausal, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif. Tujuan penggunaan konjungsi oleh penulis dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 adalah untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau paragraf dengan paragraf.

Selain pengacuan di atas, pengacuan lain yang digunakan adalah pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, dan pengacuan persona. Pemakaian pengacuan ini dapat menunjukan kepaduan wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011. Penulis esai juga menggunakan peranti kohesif leksikal, yaitu repetisi (pengulangan). Penggunaan piranti kohesif gramatikal dan leksikal tersebut sangat mendukung kepaduan wacana yang dibuat oleh penulis esai. Paparan di atas menunjukkan secara gramatikal dan leksikal, penulis esai sudah mampu menunjukkan kepaduan wacananya. Temuan ini menunjukkan bahwa pada penulis esai sudah bisa mengorganisasikan kalimat-kalimat yang ada pada wacananya sehingga menciptakan kepaduan wacana. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarto (2002:136-137) tentang perkembangan bahasa selama masa remaja meliputi peningkatan kompleksitas dalam penggunaan kata-kata. Remaja menjadi jauh lebih baik dibandingkan anak – anak dalam menganalisis fungsi yang dimainkan sebuah kata dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini remaja sudah mampu mengorganisasikan kata dan kalimat dengan baik dalam sebuah wacana. Selain itu, temuan ini memperkuat temuan penelitian Sari (2011) yang menyatakan penggunaan kohesif leksikal dan gramatikal dalam wacana oleh remaja tergolong baik.

Sementara itu, untuk menunjang koherensi tulisannya, penulis menggunakan penanda koherensi adiktif, penekanan, perbandingan, pertentangan, simpulan, contoh, tempat, dan waktu. Dalam hal ini, penanda koherensi yang paling banyak ditemukan adalah contoh. Hal ini menunjukkan penulis lebih cenderung menggunakan contoh ketika menyampaikan gagasannya.

Selain itu, aspek terakhir yang digunakan penulis secara mikro adalah aspek retorika. Aspek retorika yang ditemukan dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada

tahun 2011 adalah grafis dan metafora. Grafis menunjukkan pada siasat dan cara yang digunakan oleh penulis esai untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ditonjolkan dan metafora dimasukkan sebagai ungkapan untuk menyatakan hal pokok dari wacana. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2007: 368) yang menyatakan pada masa remaja, perubahan bahasa meliputi penggunaan kata yang lebih efektif, peningkatan dalam kemampuan untuk memahami metafora, sindiran, dan karya sastra orang dewasa, serta menulis. Selain itu, remaja cenderung ingin menonjolkan bahasa yang merupakan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa struktur mikro yang digunakan penulis dalam membangun esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 cukup lengkap. Hal itu cukup mendukung wacana ini menjadi wacana yang kohesif dan koheren. Hal itu dibuktikan dengan hubungan antar kalimat yang sudah terjalin dengan padu dan utuh. Dengan demikian, pembaca mudah memahami pesan yang disampaikan penulis dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011. Berkaitan dengan hal itu, wacana ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis, baik di tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan atas.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan secara makro wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 menggunakan tema (1) pendidikan karakter, (2) sumpah pemuda (3) pemanasan global (4) penggunaan bahasa Indonesia, (5) dunia maya, (6) *Bali clean & green*, (7) Bali bersih dan indah, (8) pendidikan gratis. Makna global wacana tersebut terlihat dari topik, subtopik, dan fakta yang dihadirkan penulis dalam wacananya. Hal ini menunjukkan makna global wacana dituangkan oleh penulis esai berupa topik, subtopik dan fakta yang menjelaskannya. Hal ini sesuai dengan

pendapat yang telah dikemukakan oleh Eriyanto (2001: 230) yang menyatakan sebuah topik didukung oleh subtopik dan serangkaian fakta yang menunjuk dan menggambarkan topik atau subtopik dalam sebuah wacana. Selain itu, makna global yang ditunjukkan penulis esai melalui topik, subtopik dan fakta menunjukkan cara berpikir penulis esai yang logis dan cara berpikir yang didasari oleh pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Santrock, 2007:257) yang menyatakan remaja (rentang usia 11 hingga 15 tahun) mulai berpikir berdasarkan pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir dalam cara-cara yang abstrak dan lebih logis untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya penggunaan struktur supra, struktur mikro, dan struktur makro yang digunakan penulis dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 dapat menunjukkan keutuhan wacana yang penulis buat dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga struktur di atas saling mendukung untuk menciptakan sebuah wacana yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan van Dijk (dalam Rosidi, 2007) yang menyatakan suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur tersebut adalah struktur makro, struktur supra, dan struktur mikro.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Struktur supra wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 terdiri atas (1) pendahuluan, (2) kalimat tesis, (3) tubuh atau isi, dan (4) penutup. Berdasarkan struktur tersebut wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 dapat digolongkan sebagai wacana yang terstruktur. 2) Struktur mikro esai pada pelatihan menulis esai tingkat

sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 terdiri atas (1) latar (2) pengandaian; (3) rincian, (4) bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, (5) penanda kohesif dan koherensi; (6) pemakaian kata ganti, (7) pemakaian grafis, dan (8) metafora. Selanjutnya, bentuk kalimat aktif yang digunakan lebih banyak dibandingkan kalimat pasif. Piranti kohesif gramatikal yang digunakan adalah referensi, dan konjungsi. Pola pengacuan (referensi) yang digunakan terdiri atas pola pengacuan endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Selanjutnya, konjungsi yang digunakan dalam wacana esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 memiliki makna, yaitu makna adversatif, kausal, koordinatif, dan korelatif. Selanjutnya, penanda koherensi yang digunakan adalah penambahan (aditif), penekanan, pertentangan (kontras), hasil (simpulan), contoh (misal), kesejajaran (paralel), tempat (lokasi), dan waktu (kala). 3) Struktur makro pada wacana Esai pada Pelatihan Menulis Esai Tingkat Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang pada Tahun 2011 terlihat pada topik, subtopik, dan fakta. Secara global makna yang disampaikan penulis dalam wacana adalah (1) pendidikan karakter, (2) sumpah pemuda (3) pemanasan global (4) penggunaan bahasa Indonesia, (5) dunia maya, (6) *Bali clean & green*, (7) Bali bersih dan indah, dan (8) pendidikan gratis.

Berdasarkan temuan tersebut, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan tentang teori belajar bahasa, khususnya tentang analisis wacana kritis. Dalam hal ini, informasi-informasi yang diperoleh melalui penelitian ini, seperti struktur supra, struktur mikro dan struktur makro dalam wacana dapat digunakan untuk mendukung dan menjelaskan teori-teori analisis wacana kritis yang sudah ada. 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis karangan dan yang lebih mengkhusus menulis esai. 3) Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa

Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan dalam menganalisis wacana pada mata kuliah Analisis Wacana. 4) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian tentang analisis wacana Kajian Struktur Supra, Struktur Mikro, dan Kajian Struktur Makro pada esai pada pelatihan menulis esai tingkat sekolah menengah se-Kecamatan Rendang pada tahun 2011 dapat dijadikan masukan dalam menyusun pembelajaran menulis karangan, khususnya menulis esai. 5) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama dan lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Darma, Yoce A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto.2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Miles, Matthew, Huberman, Michael.1992. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mujiyanto, Yan. 2009. "Penerapan Analisis wacana Kritis dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Inggris". *Lingua*. Universitas negeri Semarang
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Cetakan Ke III)*. Yogyakarta: PT BPFÉ.
- Rosidi, Sakhban. 2007. "Analisis wacana kritis sebagai ragam paradigma kajian wacana" Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa, atas prakarsa Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Sri Wahyuni, 2011. "Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Karya Ilmiah Siswa Se Kota Semarang" *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume VII/1 2011 (halaman 27-44).
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Subana, Sunarti. 2006. Strategi Belajar Bahasa Indonesia berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarto, dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wiedarti, Pangesti. (2005). *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Winawan, I ketut. 2007. *Telaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Singaraja: Undiksha.
- Yogatama, Adiprana. 2011. "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis". *Lensa* Volime 1 Nomor 1 Periode Januari-Juni 2011 (halaman 66-77).